

**HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI
DALAM RAHIM (AKDR) DENGAN FUNGSI
SEKSUAL PADA WUS DI DESA JELBUK
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



OLEH :
Ayu Dwi Hamida
NIM 22104102

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Dengan Fungsi Seksual Pada WUS Di Desa Jelbuk Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan pada :

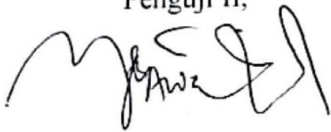
Nama : Ayu Dwi Hamida
 NIM : 22104102
 Hari/Tanggal : *Rabu, 7 Agustus 2024*
 Program Studi : SI Kebidanan Universitas dr. Soebandi

Tim Penguji
 Ketua Penguji



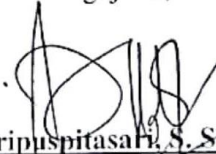
Melati Puspita Sari, S.ST.M.Keb
 NIDN: 0726078802

Penguji II,



Yuningsih, S.ST., M.Keb
 NIDN : 0705068003

Penguji III,



Dini Eka Pripuspitasari, S. ST., M.Keb
 NIDN : 0703038803

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
 Universitas dr. Soebandi



Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) dengan Fungsi Seksual pada WUS di Desa Jelbuk Kabupaten Jember

The Long Relationship Between Use of an Intrauterine Contraceptive Device (IUD) and Sexual Function among WUS in Jelbuk Village Jember Regency

Ayu Dwi Hamida^{1*}, Yuningsih², Dini Eka Pripuspitasari³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr Soebandi Jember, email aydwii2806@gmail.com

*Korespondensi Penulis : aydwii2806@gmail.com

Received: Accepted: Published:

Abstrak

Latar Belakang: Salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yaitu Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), memiliki efektivitas penggunaan sampai 99,4% dan dapat mencegah kehamilan hingga 5-10 tahun tergantung jenis AKDR yang digunakan oleh pengguna. Pada tahun 2023 di Jawa Timur terdapat sebanyak 72,7% akseptor AKDR mengalami disfungsi seksual. Kondisi tersebut salah satunya dapat terjadi karena faktor psikologis dimana WUS merasa tidak nyaman ketika suami mengeluh karena nyeri saat coitus akibat rasa tertusuk benang IUD. Permasalahan yang sering muncul pada akseptor AKDR tersebut, dapat difasilitasi oleh tenaga kesehatan (bidan) dengan adanya jadwal kunjungan ulang. Namun, kebanyakan akseptor merasa tabu untuk berdiskusi terkait hubungan seksual yang terganggu tadi, akibatnya akseptor AKDR tidak mendapatkan solusi atas keluhannya, yang kemudian akan menginisiasi terjadinya disfungsi seksual. Pasangan yang lebih aktif kontrol ulang di fasilitas pelayanan kesehatan dan mendapatkan konseling yang tepat untuk mengantisipasi timbulnya efek samping, maka dengan seiring berjalannya waktu akseptor AKDR akan merasa lebih nyaman. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dengan fungsi seksual pada WUS di desa jelbuk kabupaten jember. **Metode:** Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan populasi 43 akseptor. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan 40 sampel. Instrumen menggunakan kuesioner FSFI. Analisa data menggunakan *chi square*. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai signifikansi yaitu $0,374 > 0,05$. Maka artinya H_0 diterima. **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan lama pemakaian AKDR dengan fungsi seksual pada WUS. **Saran :** diharapkan kepada pelayanan kesehatan agar lebih aktif dalam memberikan edukasi tentang dampak dan cara mengatasi permasalahan terait efek samping dari kontrasepsi AKDR agar tidak terjadi drop out pada akseptor KB IUD.

Kata Kunci: Lama Pemakaian; AKDR; Fungsi Seksual; WUS

Abstract

Background: One of the long-term contraceptive devices, namely the Intrauterine Contraceptive Device (IUD), has an effectiveness of up to 99.4% and can prevent pregnancy for up to 5-10 years depending on the type of IUD used by the user. In 2023 in East Java, 72.7% of IUD acceptors will experience sexual dysfunction. One of these conditions can occur due to psychological factors where women feel uncomfortable when their husbands complain of pain during coitus due to the feeling of being pricked by the IUD thread. Problems that often arise in IUD acceptors can be facilitated by health workers (midwives) by scheduling repeat visits. However, most acceptors feel it is taboo to discuss disturbed sexual relations, as a result IUD acceptors do not get a solution to their complaints, which will then initiate sexual dysfunction. Couples who are more active in checking back at health service facilities and receiving appropriate counseling to anticipate the emergence of side effects, over time the IUD acceptor will feel more comfortable. **Objective:** to determine the relationship between the length of use of an intrauterine contraceptive device (IUD) and sexual function in WUS in Jelbuk village, Jember district. **Method:** This research method is quantitative research with a cross sectional approach with a population of 43 acceptors. The sampling technique used purposive sampling so that 40 samples were obtained. The instrument uses the FSFI questionnaire. Data analysis using chi square. **Results:** The research results showed that the significance value was $0.374 > 0.05$. So it means that H_0 is accepted. **Conclusion:** There is no relationship between the length of IUD use and sexual function in WUS. **Suggestion:** It is

hoped that health services will be more active in providing education about the impact and how to overcome problems related to the side effects of IUD contraception so that there is no drop out among IUD contraceptive acceptors.

Keywords: *Duration of Use; IUD; Sexual Function; WUS*
